

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CTL (*CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING*) TERHADAP PENINGKATAN
HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA MURID KELAS IV
SDN BALLEWE KABUPATEN BARRU**



*Diajukan untuk Memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

ASRIANA ALIMIN

K. 10540 4711 10

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **ASRIANA ALIMIN**
 NIM : **K. 10540 4711 10**
 Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1**
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar**
 Dengan Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Murid Kelas IV SDN Bahse Kabupaten Barru**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juli 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Aadi Tenri Ampa, M.Hum.

Dr. Munirah, M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Umismah Makassar

Ketua Prodi PGSD

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 850 934

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.

NBM : 970 635



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ASRIANA ALIMIN**, NIM K. 10540 4711 10 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 126/Tahun 1438 H/2017 M, tanggal 23 Syawal 1438 H/17 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

01 Dzulqaidah 1438 H
Makassar, 25 Juli 2017 M

Panitia Ujian :

1. **Pengawas Umum** : ~~Dr. H. Abdul Kadir, S.E., M.M.~~ (.....)
2. **Ketua** : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. **Sekretaris** : Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. **Dosen Penguji** :
 1. Dr. Hj. Andi Tenri Ampa, M.Hum. (.....)
 2. Saifulsyah, S.Pd., M.A., Ph.D. (.....)
 3. Dr. Tarmat A. Arief, M.Pd. (.....)
 4. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 800 934

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ASRIANA ALIMIN**
Nim : K 10540 4711 10
Jurusan : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas IV SDN Ballewe Kabupaten Barru**

Dengan menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, November 2016
Yang membuat pernyataan

ASRIANA ALIMIN

Diketahui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Andi Tenri Ampa, M.Hum.

Dr. Munirah., M.Pd.

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ASRIANA ALIMIN**
Nim : K 10540 4711 10
Jurusan : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas IV SDN Ballewe Kabupaten Barru**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi Bahasa Indonesia saya, saya akan menyusun sendiri skripsi Bahasa Indonesia saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi Bahasa Indonesia, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi Bahasa Indonesia saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, November 2016
Yang membuat perjanjian

ASRIANA ALIMIN

MOTTO

“Rasa takut adalah mencari-cari kesalahan dengan masa depan.

Kalau saja kita selalu ingat bahwa masa depan itu tak pasti,

kita tak akan pernah mencoba meramalkan apa yang bisa saja salah.

Rasa takut berakhir saat ini juga”



“Pengalaman mengajarkan kita

Bahwa saat hidup ini menyakitkan,

Sakitnya berkurang

Kalau kita melihat sisi lucunya dan bisa tertawa”

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai

Tanda bakti dan cintaku

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta,

Serta orang-orang

Yang menyanyangiku dan mengasihiku

Dengan cinta yang tulus

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt karena atas izin-Nya jualah sehingga semua ini. Melalui usaha keras di tengah hambatan dan keterbatasan, penulis mencoba melakukan yang terbaik untuk menyusun skripsi Bahasa Indonesia ini.

SkirBahasa Indonesia ini berjudul peningkatan kualitas belajar siswa melalui pendekatan kontekstual. Penulis tertarik dengan judul tersebut karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini salah satunya adalah sebagian besar guru masih menggunakan paradigma yang lama di mana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Melalui penelitian ini, penulis berharap semoga masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut dapat diupayakan suatu inovasi pembelajaran, demi peningkatan kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD di masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tindakan kelas dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang diharapkan memberikan hasil dan selanjutnya mampu menjadi acuan berhasil tidaknya pebelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru.

Untuk melihat berhasil tidaknya kualitas belajar Bahasa Indonesia, melalui penelitian ini akan dipersentasekan tingkat ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun kelas, serta perubahan sikap yang terjadi pada diri siswa selama pelaksanaan tindakan pembelajaran tersebut.

Meskipun penelitian ini diharapkan mampu menyelesaikan salah satu masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun penulis menyadari akan kekurangan

dalam skirBahasa Indonesia ini. Olehnya itu, saran dan masukan yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil karya ini dapat memberikan manfaat kepada orang – orang yang membacanya, terutama kepada penulis sendiri semoga tulisan ini menjadi motivasi untuk semakin mengembangkan diri dimasa yang akan datang. Teriring doa semoga kebaikan yang telah diberikan mendapat imbalan pahala dari Allah swt. Amin ...

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, November 2016

Penulis



UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, akhirnya skir Bahasa Indonesia ini dapat diselesaikan sebagaimana yang direncanakan. Proses penyelesaian skir Bahasa Indonesia ini dilalui oleh penulis dengan segala keterbatasan, baik kemampuan maupun pengalaman. Namun semuanya dapat diselesaikan berkat partisipasinya dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu melalui lembaran ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Irwan Akip, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, beserta stafnya.
2. Bapak Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, beserta stafnya.
3. Ibunda Sulfasyah, S.Pd, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibunda Dr. Hj. Andi Tenri Ampa, M.Hum. dan Ibunda Dr. Munirah., M.Pd. berturut-turut selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis selama penyusunan skripsi Bahasa Indonesia ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa.
6. Bapak Najamuddin, S.Pd. selaku Kepala SDN Ballewe Kabupaten Barru yang telah memberikan izin penelitian serta membimbing kami dalam pengajaran.
7. Bapak dan Ibu Guru SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru yang telah membantu dan membimng Penulis dalam penelitian ini.

8. Dan kepada sanak keluarga, terkhusus Ibu dan Ayahku dan Adik-Adikku yang telah membantu membiayai serta memberi dukungan selama ini, penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga.

Hanya Allah Rabbul 'Alamin yang dapat memberikan imbalan yang setimpal.

Semoga segala aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisiNya.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Cara pemecahan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Kerangka Pikir	22
C. Hipotesis.....	24
III. METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Variabel dan Desain Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	26
D. Definisi Operasional Variabel	27

E. Prosedur Penelitian	28
F. Instrumen Penelitian	28
G. Teknik Pengumpulan Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

NO	NAMA TABEL	HAL
1	Skala penilaian hasil belajar siswa	33
2	Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru Pada Siklus I	36
3	. Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru Pada Siklus I	37
4	Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru Pada Siklus I	38
5	Skor Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru Pada Siklus II	41
6	Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru Pada Siklus II	42
7	Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru Pada Siklus II	44
8	Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru Pada Tes Akhir Siklus I Dan Siklus II	45

DAFTAR LAMPIRAN

NO	NAMA LAMPIRAN
1	Lampiran A: Silabus dan Rencana Pembelajaran
2	Lampiran B: Soal dan LKS
3	Lampiran C: Lembar Observasi dan Analisis Data
4	Lampiran D: Foto kegiatan bersiklus



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi maupun kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan demikian kualitas pribadi maupun bangsa dan negara pada umumnya ditentukan oleh kualitas proses pendidikannya, sehingga pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mendapat perhatian yang sungguh-sungguh karena yang mereka dapatkan sebelumnya sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar pada tingkat berikutnya. Oleh karena itu, tugas bidang pendidik tidak hanya terbatas pada pentrasferan nilai-nilai bahasa Indonesia ataupun penyampain pengetahuan saja, akan tetapi terbatas pula pada bagaimana siswa mampu menelaah suatu kasus dengan teropong hukum, prinsip, kemudian mereka mengadakan penilain baik atau tidak didasarkan atas benar atau salah (Gagne, 1974: 58).

Dalam upaya untuk memajukan kehidupan suatu bangsa dan Negara sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan maka di dalamnya terjadi proses pendidikan atau proses belajar mengajar dan memberikan pengertian pada pandangan dan penyesuaian bagi seseorang atau si terdidik kearah kematangan dan kedewasaan. Proses ini akan membawa pengaruh terhadap perkembangan jiwa dan potensi peserta didik kearah yang lebih dinamis baik terhadap bakat atau pengalaman, moral, intelektual, maupun fisik, (jasmani).

Dewasa ini yang menjadi pembicaraan hangat dalam masalah mutu pendidikan adalah prestasi belajar siswa dalam suatu bidang ilmu tertentu.

Menyadari hal tersebut, maka pemerintah bersama para ahli pendidikan berusaha untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan. Upaya pembahasan pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah di antaranya melalui seminar, lokakarya, dan pelatihan-pelatihan.

Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan, khususnya bahasa Indonesia tergantung dari berbagai faktor antara lain siswa itu sendiri, mata pelajaran, guru, dan orang tua, strategi belajar mengajar yang disampaikan guru, paling tidak guru harus menguasai materi yang diajarkan dan terampil mengajarkannya. Dalam menyiapkan materi pelajaran sampai saat pelaksanaannya, guru harus selektif menentukan strategi belajar mengajar yang akan diterapkan.

Bertitik tolak dari pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, dan diharapkan digunakan metode yang benar-benar melibatkan siswa secara aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. upaya peningkatan mutu pendidikan maka peran guru sangat dibutuhkan di dalam kelas. Guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Namun, kenyataannya dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih bersifat pasif sehingga siswa lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Kondisi seperti yang diungkapkan di atas juga terjadi pada SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Mempelajari bahasa Indonesia tidak hanya cukup dengan mendengarkan cerita guru dan menghafalkannya, akan tetapi siswa harus lebih banyak terlibat dalam berbagai macam kegiatan baik berpikir maupun motorik.

Dari hasil obserfasi awal yang dilakukan penulis dengan melihat proses belajar mengajar yang dilakukan Guru Kelas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa Kendala – kendala yang dihadapi siswa SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu Guru mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah dan monoton, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil belajar yang diperoleh siswa Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru pada ujian semester Ganjil, yaitu dari 17 siswa hanya 45 % siswa yang dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau kata lain dinyatakan tuntas. Adapun nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditentukan oleh Guru Kelas IV di SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru, nilai standar KKM-nya adalah 65.

Hasil temuan lapangan telah memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Widyaningsih, dkk (2008: 108) yang melakukan penelitian dengan judul *Kel. 3 Cooperative Learning sebagai Model Pembelajaran Alternatif untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian Widyaningsih mengambil tiga tipe pembelajaran kooperatif yaitu STAD, Jigsaw, dan CTL. Penerapan Cooperative Learning menurut hasil penelitian Widyaningsih dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *cooperative learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan berbagai model serta efektif jika digunakan dalam suatu periode

waktu tertentu. Suasana positif yang timbul dari *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan guru bahasa Indonesia. Dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpikir. Hasriah (2011: 87) meneliti tentang *Pengaruh Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Menerapan Metode Tugas Kelompok pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Sinjai Selatan*, ternyata siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dengan adanya metode tugas kelompok ini, memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, berkembangnya daya kreatif, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Heru subrata (2009: 45) meneliti tentang *Penerapan Pembelajaran Tipe Bercerita Berpasangan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dikelas VI Sekolah Dasar*, ternyata pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan sangat cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Hasil pemikiran siswa akan dihargai, sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Di samping itu situasi kelas menjadi menyenangkan dan bersahabat. Penerapan pembelajaran kooperatif ini tergolong masih relatif baru dan belum banyak diterapkan di kelas-kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe *CTL* belum pernah digunakan pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru. Kenyataan di lapangan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.

Menyikapi masalah tersebut penulis menawarkan suatu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan Hasil belajar siswa mengikuti pelajaran bahasa Indonesia yakni dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *CTL*. Metode *CTL* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Berdasarkan pemikiran dan uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berjudul:

“Pengaruh Model Pembelajaran *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*)

Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas IV

SDN Ballewe Kabupaten Barru”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas IV SDN Ballewe Kabupaten Barru?

C. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah diatas adalah dengan menerapkan tujuh komponen CTL yang dikemukakan oleh Nurhadi (2002: 17), yaitu: (1) konstruktivisme, (2) inquiry, (3), bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, (7) penilaian nyata.

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, membangun sendiri pengetahuannya dan memberi makna melalui pengalaman nyata.
2. Melaksanakan kegiatan inquiry semua topik.
3. Memberikan kesempatan kepada Murid untuk bertanya atau sebaliknya.
4. Membentuk kelompok belajar.
5. Menghadirkan model.
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian sebenarnya.

Contoh penerapan pendekatan CTL pada pelajaran Bahasa Indonesia, indikator membandingkan teknologi tradisional dan modern sebagai berikut.

1. Menyediakan alat peraga (seperti: conto Pantun.) agar peserta didik dapat Memahami dan cara membuat pantun, cirri-ciri pantun, jensi-jenis pantun, dan sajak pantun.
2. Murid menyelesaikan soal latihan tentang cara membuat pantun, cirri-ciri pantun, jensi-jenis pantun, dan sajak pantun.
3. Memberikan kesempatan kepada Murid untuk bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami.
4. Murid belajar secara berkelompok dalam melakukan kegiatan 1 dan 2.
5. Melakukan refleksi di akhir pertemuan, seperti memberikan tugas kepada Murid sebagai latihan bagi Murid agar apa yang belum dipahami dapat dipermantap dengan adanya tugas yang diberikan.
6. Memberikan penilaian yang sebenarnya yaitu penilaian diberikan bukan hanya semata-mata hanya melihat hasil tes saja akan tetapi bagaimana proses belajarnya di kelas, atau dengan memperhatikan aktivitas belajarnya.

D.Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui apakah terjadi perubahan sikap dan perilaku belajar Murid seperti kehadiran dan keaktifan setelah menerapkan pendekatan CTL.
- b. Mengetahui apakah pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar Murid.

E. Manfaat Hasil Penelitian

- a. Bagi Murid: melatih Murid dalam mengkonstruksi informasi yang diperoleh, sehingga terjadi belajar bermakna yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Murid.
- b. Bagi guru: mengembangkan ketrampilan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan Murid secara aktif yang membangkitkan Hasil dan semangat belajar Murid.
- c. Bagi sekolah: memberikan sumbangan yang sangat berharga yaitu berupa informasi untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan agar pendekatan CTL diterapkan pada mata pelajaran yang sesuai.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Seperti yang dikemukakan oleh George J. Mouly dalam bukunya *Psychology for Effective Teaching*, mengatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Pendapat senada disampaikan oleh Kimble dan Garmezi yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan-latihan.

Dengan demikian inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan.

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut:

a. Proses Belajar

- Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Murid harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan.
- Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- Murid perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

b. Transfer Belajar

- Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit).
- Penting bagi Murid tahu untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

c. Murid sebagai Pembelajar

- Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
- Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan sudah diketahui.
- Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada Murid untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan Murid untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

d. Pentingnya lingkungan Belajar

- Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara Murid menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- Umpan balik amat penting bagi Murid, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar (Sudjana S, 2005).

Heinich (1996), menjelaskan bahwa pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan baru, keterampilan atau sikap sebagai suatu interaksi timbal balik pribadi anak dengan informasi dan lingkungan tempat belajar tersebut berlangsung sepanjang waktu.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk mencapai tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melakukan sesuatu tertentu. Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil belajar berarti sebagai sesuatu yang telah dicapai dan yang telah dilakukan atau dikerjakan sebelumnya.

Pengertian hasil belajar menurut (Marlina, 2006) bahwa suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar). Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari pengertian hasil belajar yang dikemukakan di atas, jelas terlihat bahwa hasil belajar tidak lain adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki sebagai hasil pembelajaran yang diamati melalui penampilan siswa di mana

untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai diadakan penilaian. Salah satu alat ukur yang digunakan adalah tes.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara bertahap yakni dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan diskusi motifasi. Pendahuluan yang baik akan menuntut kegiatan belajar-mengajar kearah kebermaknaan (*mearifung learning*).

Kegiatan inti adalah bagian paket dari kegiatan pembelajaran atau proses belajar-mengajar. Pada kegiatan ini guru dituntut menguasai model pembelajaran yang akan diterapkan atau yang dilaksanakan sesuai dengan bidang kajian yang akan disajikan pada siswa.

Diskusi akhir sebagai akhir dari kegiatan pembelajaran dengan tujuan memperoleh kesimpulan akhir.

5. Hakikat Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang membantu guru dalam mengaplikasikan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pada Murid (Nurhadi, 2004). Murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pembelajaran menjadi efektif bila menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran lebih alamiah dengan kegiatan Murid aktif bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada Murid.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan Murid secara penuh (Sanjaya, 2006: 255). Murid dapat menemukan materi pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, sehingga Murid dapat menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), bukan sekedar mendengar dan mencatat materi pembelajaran, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Perkembangan Murid terjadi secara utuh, tidak berkembang pada aspek kognitif, melainkan aspek afektif dan psikomotor. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengharapkan Murid dapat menemukan sendiri materi pembelajaran yang dipelajarinya.

a. Konsep Dasar Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kualitas pembelajaran CTL berhasil dengan baik bila dalam menyusun materi dan program pembelajaran mempertimbangkan antara lain; guru harus dapat menjelaskan dan memiliki konsep dasar dan pandangan sama, peran guru sebagai fasilitator, hakikat pembelajaran berjalan baik, visi dan misi lembaga pendidikan yang jelas dan konkrit.

Pendekatan pembelajaran CTL (Sanjaya, 2006: 256) memiliki 3 konsep yaitu:

1. Pembelajaran CTL menekankan kepada keterlibatan Murid untuk menemukan materi pembelajaran.
2. Pembelajaran CTL mendorong Murid dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.

3. Pembelajaran CTL mendorong Murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Konteks pembelajaran CTL memberikan kesempatan kepada Murid untuk belajar mengalami, belajar mandiri, dan belajar menemukan konsep. Pendekatan CTL mendorong Murid memahami hakikat, manfaat dan makna belajar, sehingga mereka aktif dan termotivasi untuk belajar. Guru tidak hanya mentransfer materi pembelajaran berupa hafalan, tapi mengatur lingkungan yang kondusif dan strategi pembelajaran yang baik sehingga menuntut Murid aktif belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh dan menunjang terhadap efisiensi, efektifitas, kualitas, dan keberhasilan pembelajaran CTL secara menyeluruh.

b. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Terdapat lima karakter pembelajaran CTL:

1. Merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
2. Belajar memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
3. Pemahaman pengetahuan bukan hafalan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman.
5. Melakukan refleksi pengembangan pengetahuan dilakukan sebagai umpan balik, proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

c. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut (Haryoko, 2005: 6) terdapat tujuh komponen belajar CTL antar lain;

1) Konstruktivisme (*constructivism*), 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), dan 7) penilaian nyata (*authentic assessment*). Hal senada juga diungkapkan (Sanjaya, 2006: 264), azas / komponen pembelajaran CTL yaitu:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif Murid berdasarkan pengalaman. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Murid harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Murid harus dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan materi pembelajaran yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide baru. Murid harus mengkonstruksi pengetahuan bukan menerima pengetahuan, serta membangun sendiri pengetahuan mereka melalui aktifitas pembelajaran dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran.

2) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh Murid bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru sebagai fasilitator harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan materi

pembelajaran. Menurut (Nurhadi, 2004) terdapat lima siklus dalam penerapan menemukan (*inquiry*) yaitu: 1) observasi, 2) bertanya, 3) mengajukan dugaan, 4) pengumpulan data, dan 5) penyimpulan.

3) Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran CTL. Pesan bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan Murid untuk menemukan materi yang dipelajarinya. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk:

1. Menggali penguasaan materi pembelajaran Murid.
2. Membangkitkan motivasi Murid untuk belajar.
3. Merangsang keingintahuan Murid terhadap sesuatu.
4. Memfokuskan Murid pada sesuatu yang diinginkan.
5. Membimbing Murid untuk membuat kesimpulan.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerjasama dilakukan dalam bentuk kelompok belajar secara formal, tercipta iklim membelajarkan, bertukar informasi dan pengalaman. Aktifitas di kelas yang menggunakan CTL, guru melaksanakan pembelajaran secara kelompok. Murid dibagi dalam kelompok-kelompok yang heterogen. Murid yang pandai didorong untuk membantu Murid yang lambat belajar dan yang memiliki kemampuan

tertentu didorong untuk menularkannya pada Murid lain. Guru dapat mengundang orang yang dianggap ahli sebagai model untuk membelajarkan Murid.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Azas modeling adalah pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh Murid. Guru bukan satu-satunya model, akan tetapi dapat melibatkan Murid. Pemodelan dapat menghindari pembelajaran teoritis abstrak yang mungkin terjadinya verbalisme.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan materi yang telah dipelajari dan dilakukan dengan cara menguatkan kembali kejadian-kejadian yang telah dilaluinya. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kepada Murid untuk “merenung” atau mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga Murid dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan pembelajaran Murid. Penilaian ini untuk mengetahui apakah Murid benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar Murid memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual dan mental Murid. Dengan demikian, kemampuan belajar Murid bukan semata-mata dari hasil belajar.

d. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Langkah-langkah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa pembelajaran Murid lebih bermakna dengan bekerja sendiri menemukan pengetahuan dan keterampilan baru.
2. Laksanakan kegiatan menemukan / inquiry pada semua topic.
3. Kembangkan sifat ingin tahu Murid dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Ciri kelas yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah; pengalaman nyata, kerja sama, saling menunjang, bergairah, terintegrasi, aktif, kritis, tidak membosankan, dan interaksi terjadi dengan baik.

6. Teknik Evaluasi

Menurut Sudijono (2003), evaluasi pendidikan adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Evaluasi belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini:

- 1) Prinsip Keseluruhan

Evaluasi hasil belajar harus senantiasa dilaksanakan secara menyeluruh tidak terpisah-pisah. Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik.

2) Prinsip Kesenambungan

Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan dimaksudkan agar pihak evaluator (guru) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

3) Prinsip Objektivitas

Prinsip ini mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai hasil evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari factor-faktor yang sifatnya subyektif.

Diknas (2004) menyatakan bahwa teknik penilaian yang biasa digunakan berupa: (1) tes (tertulis, lisan, perbuatan), (2) observasi atau pengamatan, (3) wawancara.

1) Teknik penilaian melalui tes

Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab Murid dengan memberikan jawaban tertulis. Tes jenis ini dibagi menjadi dua yaitu tes objektif dan tes uraian.

Tes lisan adalah tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.

2) *Tes penilaian melalui observasi atau pengamatan*

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan informasi tentang Murid dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung.

3) *Teknik penilaian melalui wawancara*

Penilaian melalui wawancara mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan. Teknik wawancara ini diperlukan guru untuk mengungkapkan lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa kurang jelas informasinya bagi guru.

7. Peningkatan Disiplin di Sekolah

Selain pengembangan metode pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, perlu juga diadakan peningkatan disiplin sekolah untuk menunjang metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini sangat perlu karena kunci keberhasilan ialah rasa tanggung jawab dan kedisiplinan yang kuat. Sem menarik apapun metode pembelajaran yang kita kembangkan untuk peningkatan kualitas pembelajaran tetapi jika tidak disertai dengan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melaksanakannya, maka hasil yang diharapkan tidak maksimal atau bahkan gagal.

Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tapi sukar dilaksanakan. Secara tradisional, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap

pengendalian dari luar (*obedience to external control*). Interpretasi baru menganggapnya sebagai pengendalian dari dalam sebagaimana ketaatan terhadap pembatasan dari luar. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.

Berdasarkan uraian di atas, disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah, tunduk terhadap peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Dari pengertian di atas nampak bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Untuk menanamkan disiplin di sekolah perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni sikap demokratis. Sehubungan dengan itu, maka dalam menentukan peraturan disiplin, perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Dalam hal ini Soelaeman (1985: 77) mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

B. Kerangka Pikir

Guru merupakan komponen yang memegang peranan utama dalam proses pembelajaran di kelas. Kemampuan guru menciptakan suasana kondusif

dan menyenangkan bagi Murid di kelas sangat menentukan kualitas hasil pembelajaran. Pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bervariasi, metode yang efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan kualitas belajar Murid.

Skenario pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok menentukan kalimat utama dan cara membuat karangan memuat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran melalui aplikasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Implementasi pembelajaran melalui pendekatan CTL harus mempertimbangkan waktu tatap muka, strategi pembelajaran yang akan diterapkan dan evaluasi yang akan dilaksanakan. Melalui pendekatan CTL diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar Murid tentang menentukan kalimat utama dan cara membuat karangan, karena pendekatan kontekstual dapat memacu Murid untuk aktif belajar dan menemukan materi pembelajaran sendiri.



BAGAN KERANGKA PIKIR



Gambar 1. Skema kerangka pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- HI : Belum menggunakan model CTL terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru.
- HO : Sudah menggunakan model CTL terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Murid kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2006: 72). Menurut Gay (dalam Emzir, 2007: 63) penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental designs jenis *One-Group Pretest-Posttest design*. Dalam penelitian ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (treatment). Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut :

Desain Penelitian

$$O_1 \text{ X } O_2$$

Sumber : Emzir, 2014

Keterangan:

O_1 = tes awal (*pretest*)

O_2 = tes akhir (*posttest*)

X = perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran interaktif

a. *Pretest (Tes Awal)*

Pretest atau Tes Awal dikakukan sebelum treatment, *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh murid sebelum diterapkan model pembelajaran CTL khususnya dalam pembelajaran membaca pantun. Sehingga melalui pretest peneliti dapat mengetahui sampai sejauh mana tingkat kemampuan siswa dengan melihat hasil rata-rata yang di peroleh murid setelah.

b. *Perlakuan*

Adapun perlakuan yang dilakukan pada saat mengajar dengan cara CTL adalah sebagai berikut :

1. Guru mengembangkan pemikiran Murid dengan cara murid mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru murid.
2. Guru menugaskan siswa menemukan / inquiry pada suatu topic pembelajaran.
3. Guru mengembangkan sifat ingin tahu Murid dengan cara guru mengadakan tanya jawab (diskusi) dengan murid.
4. Guru mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok.
5. Guru melakukan refleksi di akhir pertemuan.
6. Guru Melakukan penilaian yang sebenarnya.

B. Variabel Penelitian

penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X (mempengaruhi) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran CTL, sedangkan variabel Y (dipengaruhi) adalah peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV dengan model pembelajaran CTL.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah segenap objek yang menjadi perhatian suatu penelitian. Titik perhatian yang dimaksud adalah seluruh komponen yang menjadi objek penelitian pengertian ini sejalan dengan pendapat Hadi dalam Pabinru (1994:220) sebagai berikut “Populasi : seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki mempunyai suatu sifat yang sama”. Berdasarkan kutipan di atas, maka dikatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diharapkan dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Ballewe kelas IV yang berjumlah 17 murid.

b. Sampel

sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (miniature population) Nana Saodih Sukmadinata (h.215). Sampel ini diambil dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu mengambil sampel pada semua

jumlah populasi yaitu kelas yang tersedia tanpa melakukan simple random samling. Sampel dari penelitian ini adalah Kelas IV SD Negeri Ballewe sebagai kelompok kontrol sebanyak 17 Murid.

Penentuan kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki masing-masing kelas sampel. Adapun yang dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian pemilihan kelas sampel penelitian ini adalah nilai rata-rata siswa dari mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut :

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah; pengalaman nyata, kerja sama, saling menunjang, bergairah, terintegrasi, aktif, kritis, tidak membosankan, dan interaksi terjadi dengan baik.
2. Hasil belajar Bahasa Indonesia murid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh murid pada tes awal (*Pretest*) dan nilai yang diperoleh murid pada saat test akhir (*Posttest*).
3. Aktivitas murid adal segala sesuatu yang dilakukan murid dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar adalah perubahan prilaku secara kseseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja.

E. Instrumen Penelitian

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar dengan jenis pretest dan posttest. pretest digunakan sebelum model pembelajaran CTL diterapkan , sedangkan posttest digunakan setelah murid mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajran CTL.

2. Lembar Observasi aktifitas murid dalam pembelajaran.

Lembar Obsevasi ini digunakan untuk mengamati aktifitas murid dalam mengelolah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Lembar obserfasi merupakan gambaran keseluruhan aspek yang berhubungan dengan kurikulum yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Lembar Obserfasi ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses pembelajaran.

F. Teknik Pengumpulan Data

teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*Posttest*), adapun langka-langka (prosedur) pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Tes Awal (*Pretest*)

Tes Awal dilakaukan sebelum treatment, *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh murit sebelum diterapkan model pembelajaran CTL.

2. Tes Akhir (*Posttest*)

Setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah *Posttest* untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari Hasil penelitian yang akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* t dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji (tes). dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Desing* adalah sebagai berikut:

1. Skor Individu

Skor Individu siswa dapat diketahui melalui tabel penilaian. Adapun bentuk tabel penelitian tersebut sebagai berikut :

No.	Indikator	Bobot
1.	Pengetahuan	25
2.	Praktek	25
3.\	Sikap	25
4.	Konsep	25

2. Nilai Rata-rata

a. Rata-rata (Mean)

Untuk mengetahui Nilai rata-rata hasil penilaian murid secara keseluruhan maka rumus yang digunakan dalam menentukan rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Mean dari perbedaan pretest dan posttest

$\sum X$ = Jumlah Nilai Murid secara keseluruhan

N = Jumlah subjek pada sampel

b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana :

P : Angka persentase

f : Frekuensi yang dicari persentasenya

N : Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanankan oleh Depdikbud (2003 : 46) :

Tabel 1 : Skala penilaian hasil belajar siswa

Interval nilai	Kualifikasi
85 – 100	Sangat Tinggi
65 - 84	Tinggi
55 - 64	Sedang
35 - 54	Rendah
0 – 34	Sangat rendah

3. Pengukuran (%)

Adapun bentuk pengukuran murid dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut :

$$\frac{X_2 - X_1}{X_1} \times 100$$

Keterangan :

X_1 = Hasil Belajar pada saat perlakuan Pretes

X_2 = Hasil Belajar pada saat perlakuan Posttest

4. Uji t

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan pretest dan posttest

X_1 = Hasil belajar sebelum perlakuan pretest

X_2 = Hasil belajar setelah perlakuan posttest

d = Deviasasi masing-masing subjek

$\sum X^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

langka-langka dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Mencari harga "Md" dengan menggunakan rumus :

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = subjek pada sampel

b) Mencari harga " $\sum X^2d$ " dengan menggunakan rumus :

$$\sum X^2d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (post test – pre test)

N = subjek pada sampel.

- c) Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan pretest dan posttest

X_1 = hasil belajar sebelum perlakuan (pretest)

X_2 = hasil belajar setelah perlakuan (posttest)

D = deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel.

- d) menentukan aturan pengambilan keputusan atau kereteri yang signifikan Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penerapan model pembelajaran interaktif (*eksplisit instruction*) berpengaruh terhadap hasil belajar murid kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru.

- e) Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ Maka H_0 ditolak, berarti penerapan model pembelajaran Interaktif (*eksplisit instruction*) tidak berpengaruh terhadap hasil belajar murir kelas IV SD negeri Ballewe Kabupaten Barru t_{Tabel} .

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N-1$.

- f) Membuat kesimpulan apakah model pembelajaran interaktif ((*explicit instruction*) berpengaruh terhadap hasil belajar murid kelas IV SD negeri Ballewe Kabupaten Barru.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan Hasil belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru.

Hasil penelitian ini berupa nilai yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru. Sebelum penggunaan model CTL dilakukan dengan menggunakan (*nilai pretest*) dan setelah penggunaan model CTL diterapkan (*nilai posttest*). Analisis statistic deskriptif menggambarkan karakteristik skor.

Hasil pretest murid dan skor hasil posttest murid setelah dan sebelum pembelajaran dengan penggunaan model CTL agar analisis statistic infrensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *uji- t* untuk lebih jelasnya dilihat pada tebleb berikut ini :

1. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui CTL

a. Hasil Pretes

Data skor hasil *pretest* murid sebelum menggunakan model CTL diterapkan pada murid kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru. Dapat dilihat pada hasil yanf telah diperoleh murid.

untuk mempermudah murid mengetahui jumlah dan persentase murid yang memperoleh nilai tertentu, maka nilai yang diperoleh murid ditabulasikan kedalam table frekuensi dan persentase murid yang memperoleh nilai tertentu.

Dari hasil pretes murid menunjukkan bahwa terdapat dua orang murid atau 11,78% yang memperoleh nilai 85; Dua orang murid atau 11,78% memperoleh nilai 80; Satu orang atau 5,88% yang memperoleh nilai 75; satu orang murid atau 5,88% yang memperoleh nilai 70; Empat orang murid atau 23,53% yang memperoleh nilai 60; Dua orang murid atau 11,78% yang memperoleh nilai 55; Tiga orang murid atau 17,65% yang memperoleh nilai 50; Satu orang murid atau 5,88% yang memperoleh nilai 40; Satu orang murid atau 5,88% yang memperoleh nilai 35.

Dari hasil pretes tersebut dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan data yang ada menunjukkan rata-rata nilai murid adalah 61,76. Dengan hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest masih dibawah KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan table distribusi frekuensi hasil *pretest* diatas, menunjukkan bahwa sebanyak 6 murid atau sebesar 35,29 % mendapat nilai diatas 65 yang termasuk kategori tinggi, sedangkan sebanyak 11 orang murid atau 64,71% mendapatkan nilai dibawah nilai 65 yang termasuk kategori rendah.

b. Hasil Posttest

Sedangkan data skor hasil Posttest murid setelah menggunakan model CTL diterapkan pada murid kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru. Dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Untuk mempermudah murid mengetahui jumlah dan persentase murid yang memperoleh nilai tertentu, maka nilai yang diperoleh murid ditabulasikan kedalam table frekuensi dan persentase murid yang memperoleh nilai tertentu.

Dari hasil posttest menunjukkan bahwa terdapat dua orang murid atau 11,78% yang memperoleh nilai 95; Dua orang murid atau 11,78% yang memperoleh nilai 90; Lima orang atau 29,41% yang memperoleh nilai 85; dua orang murid atau 11,78% yang memperoleh nilai 80; Tiga orang murid atau 17,65% yang memperoleh nilai 75; Satu orang murid atau 5,88% yang memperoleh nilai 70; ; Satu orang murid atau 5,88% yang memperoleh nilai 60; Satu orang murid atau 5,88% yang memperoleh nilai 55.

Dari hasil posttest dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan data yang ada menunjukkan rata-rata nilai murid adalah 80,29 artinya hasil posttest tersebut mengalami peningkatan dari hasil pretest. Dengan hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest menunjukkan diatas KKM yang telah ditentukan

Berdasarkan hasil *posttests*, menunjukkan bahwa sebanyak 16 murid atau sebesar 88,24 % mendapat nilai diatas 65 yang termasuk kata

gori tinggi, sedangkan sebanyak 2 orang murid atau 11,76% mendapatkan nilai dibawah nilai 65 yang termasuk katagori rendah.

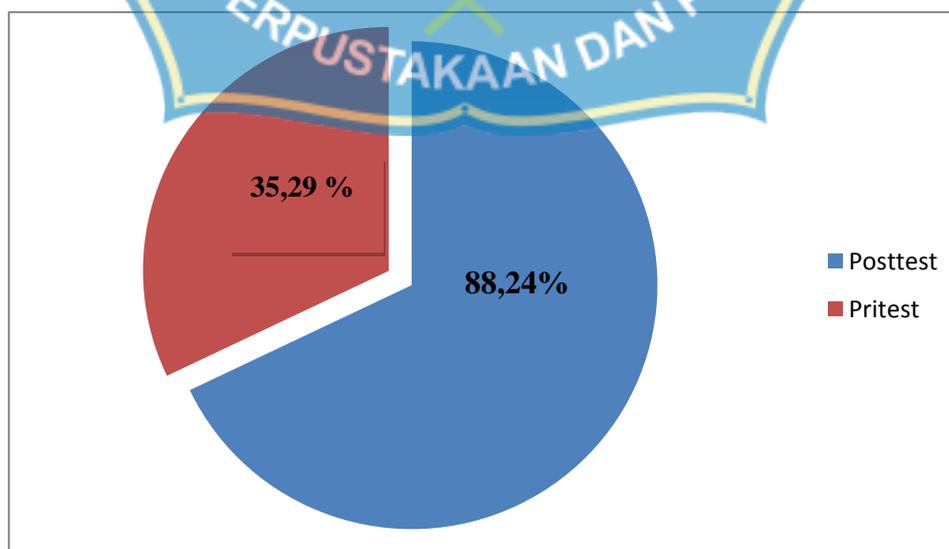
untuk mempermudah jumlah dan persentase murid yang nilainya memperoleh nilai tertentu, maka nilai yang diperoleh murid ditabulasikan kedalam table frekuensi dan persentase murid yang memperoleh nilai tertentu .untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Deskripsi . Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru Pada Posttest

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
≤ 65	2	11,76	Rendah
≥ 65	15	88,24	Tinggi
Jumlah	17	100	

sumber : Analisis data hasil tes murid

Diagram Persentase Hasil Ketuntasan
Klasifikasi *Pertest* dan *Post Test* murid Kelas IV
SD Negeri Ballewe Kabupaten barru



c. Peningkatan

Berdasarkan hasil pretest dan postes murid, maka dapat dilihat yaitu pada hasil pretest sebelum menggunakan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada kemampuan membaca pantung murid sebesar **61,76** dan pada hasil *Post Tes* atau setelah metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan pada kemampuan membaca pantun murid meningkat sebesar **80,29**. Maka dapat disimpulkan bahawa dari hasil pretest ke posttes menalami peningkatan 30,38 persen artinya metode CTL sangat cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa indonesia.

Untuk mempermudah melihat hasil peningkatan pretest dan posttest persentase murid yang nilainya memperoleh nilai rata-rata murid, maka nilai yang diperoleh murid ditabulasikan kedalam table ferkuensi dan persentase murid yang memperoleh nilai tertentu .untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

NILAI		Persentase (%)
Pretest	Posttest	
61,76	80,29	30,38

2. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Jadi suatu hipotesis masih merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang kebenarannya masih perlu adanya pembuktian lebih lanjut .

Berdasarkan hasil perhitungan *t-test* diperoleh nilai *t-test* sebesar 17,59 yang disebut sebagai *t* hitung selanjutnya *t* hitung tersebut dikonsultasikan dengan *t* tabel dengan derajat kebebasan (*db*) pada keseluruhan distribusi yang diteliti dengan rumus $db = N - 1$. Oleh karena jumlah keseluruhan murid yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 17 murid maka *db*-nya $17 - 1 = 16$. Sehingga nilai yang diperoleh pada *t* tabel yaitu 1,69092 pada transsignifikansi 5%. Dengan demikian kesimpulannya adalah bahwa nilai $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , yang artinya pengaruh penggunaan Model CTL terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru Tahun Ajaran 2016/2017.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data statistik deskriptif menggambarkan bahwa pengaruh penggunaan model CTL terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru pada tahap *pretes* memperoleh nilai rata-rata 61,76 dengan ketuntasan klasikal 6 siswa (35,29%) mencapai nilai KKM dan 11 siswa (64,71) tidak mencapai KKM, dengan kata lain skor hasil *pretes*

siswa sebelum penggunaan model pembelajaran CTL diterapkan sangat rendah dan tidak memenuhi KKM. Sedangkan, pada tahap *posttest* memperoleh nilai rata-rata 80,29 dengan ketuntasan klasikal 15 siswa mencapai KKM dan 2 siswa tidak mencapai KKM, dengan kata lain skor hasil *posttest* siswa setelah penggunaan model pembelajaran CTL diterapkan sangat tinggi dan memenuhi nilai KKM. Hasil analisis data statistik inferensial berdasarkan hasil perhitungan t-test diperoleh nilai terhitung 17,59 sedangkan nilai tabel pada taraf signifikansi 5% dengan $db=16$ sebesar 1,69092. Hal itu menunjukkan bahwa nilai terhitung lebih besar dari tabel. Karena terhitung lebih besar dari tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni ada pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri Ballewe Kabupaten Barru.

Dari hasil uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran CTL diterapkan hasil belajar siswa masih banyak dibawah KKM namun setelah Model pembelajaran CTL diterapkan maka hasil pembelajaran siswa mengalami peningkatan artinya model CTL sangat cocok digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. hal ini dapat dilihat dari persentase hasil belajar murid yang diatas KKM yaitu pada saat Pretest murid yang diatas KKM hanya 11,76 % sedangkan setelah posttest murid diatas KKM meningkat menjadi 88,24 %.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka disimpulkan bahwa Penerapan model CTL terhadap Bahasa Indonesia Kelas IV dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar murid.

Hasil Belajar Murid semakin terlihat setelah model CTL diterapkan dalam proses pembelajaran selama delapan hari berturut-turut, nampak dari hasil *Post Test* nilai rata-rata 88,24 berada pada kategori tinggi. Berbeda dengan rata-rata yang diperoleh murid sebelum penggunaan model CTL diterapkan itu hanya 64,71 berada pada kategori rendah.

Terjadi perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *CTL* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya kepada guru dan dapat meningkatkan kehadiran siswa

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CTL sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang tema Membaca Pantun .

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru bahasa Indonesia khususnya agar dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *CTL (Contextual Teaching and Learning)* dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guru bahasa Indonesia sebaiknya kreatif dalam menciptakan suasana kelas agar siswa tidak cepat bosan dan tegang dalam belajar serta lebih termotivasi untuk memperhatikan apa yang diajarkan.
3. Sebaiknya kepada pihak sekolah memaksimalkan sarana dan prasarana di sekolah, misalnya peningkatan kualitas dan kuantitas buku-buku perpustakaan, sehingga siswa yang tidak memiliki buku pelajaran belajarnya tidak terhambat dengan meminjam keperustakaan.
4. Diharapkan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sebaiknya mengambil satu permasalahan misalnya kombinasi antara model pembelajaran kooperatif tipe *CTL (Contextual Teaching and Learning)* ini dengan salah satu metode pembelajaran, untuk mengetahui metode pembelajaran lain dengan penerapannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widia.
- Debdikbud, 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryoko, Spto. 2005. Pengajaran dan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*; Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2009, E-mail kaifa@mizan.com, <http://www.mizan.com>.
- Khaeruddin, dan S. Eko Hadi. 2006. Proses Belajar Mengajar dalam Kurikulum 2006.
- Mulyasa, E. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*; Jakarta: Bumi Aksara, 2009; E-mail muslich_m@yahoo.co.id.
- Nurhadi. 2004. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada.
- Trianto, S.Pd. M.Pd., *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Kelas*; Jakarta: Cerdas Pustaka, 2008, Email cerdaspustaka@gmail.com
<http://www.contextual.org/19/10/2001>
<http://www.google.com> . Gambar alat-alat teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi.
- Ays'ari, M.Pd., Wahyudi, S.Pd., M.M., Sri Mintarti, S.Pd. *KTSP 2006. Bahasa Indonesia SD untuk Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Riharjo, S.Pd. dkk. Analisis Model pembelajaran BAHASA INDONESIA. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winardi, dkk. 2008. Bse. Bahasa Indonesia untuk MI/SD kelas IV. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen pendidikan Nasional.

Burhanuddin S.Pd. 2007. Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran *System Hydraulik*.



Soal Pretest

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

POKOK BAHASAN : PANTUN

KELAS/SEMESTER : IV/GENAP

Petunjuk:

1. Jawablah soal-soal dibawah ini dengan tepat
2. Kerjakan terlebih dahulu soal yang anda anggap mudah

Soal

1. Tuliskan pengertian pantun !
2. Apa yang dimaksud dengan intonasi ?
3. Apa yang dimaksud dengan
 - a. Pantun nasehat
 - b. Pantun teka teki
 - c. Pantun jenaka
4. *Rusa berlari dikejar kejar
Jatuh tersungkur dipadang landai
Bila kamu gemar belajar
Pasti menjadi anak yang pandai*
Apa isi pesan / amanat dalam pantun diatas !
5. Buatlah satu pantun sederhana sesuai dengan ciri - ciri pantu !

KUNCI JAWABAN PRETEST

No	Penyelesaian	Bobot	Jumlah
1.	Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa Indonesia	15	15
2	Intonasi adalah tinggi rendahnya nada pengucapan dalam kalimat	15	15
3.	a. Pantun nasihat adalah pantun yang berisikan nasihat atau saran. b. Pantun teka-teki adalah pantun yang berisikan tentang teka-teki. c. Pantun jenaka adalah pantun yang berisikan humor atau pantun yang dapat dijadikan bahan lelucon	10 10 10	30
4.	Kita harus belajar dengan sungguh – sungguh untuk meraih cita - cita	20	20
5.	Siswa membuat suatu pantun yang tepat	20	20



SOAL POSTTEST

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

POKOK BAHASAN : PANTUN

KELAS/SEMESTER : IV/GENAP

Petunjuk:

1. Jawablah soal-soal dibawah ini dengan tepat
2. Kerjakan terlebih dahulu soal yang anda anggap mudah

Soal

Pasangkalah pantun dibawah ini dengan menggunakan tanda panah ()! →

<i>Bunga mawar bunga melati Kala dicium harum baunya</i>	<i>Cari guru tempat belajar Supaya jangan sesal kemudian</i>
<i>Hati-hati menyeberang Jangan sampai titian patah</i>	<i>Banyak cara sembuhkan hati Baca Quran paham maknanya</i>
<i>Di tepi kali saya menyinggah Mengahilang penat menahan jerat</i>	<i>Kalau tuan bijak bestari Binatang apa tanduk dihidung ?</i>
<i>Ke hulu membuat pagar Jangan terpotong batang durian</i>	<i>Hati-hati di rantau orang Jangan sampai berbuat salah</i>
<i>Kalau tuan bawa keladi Bawakan juga si pucuk rebung</i>	<i>Orang tua jangan disanggah Agar selamat dunia akhirat</i>

KUNCI JAWABAN POSTTEST

No	Penyelesaian	Bobot	Jumlah
1.	<i>Bunga mawar bunga melati Kala dicitum harum baunya Banyak cara sembuhkan hati Baca Quran paham maknanya</i>	20	20
2.	<i>Hati-hati menyeberang Jangan sampai titian patah Hati-hati di rantau orang Jangan sampai berbuat salah</i>	20	20
3.	<i>Di tepi kali saya menyinggah Menghilang penat menahan jerat Orang tua jangan disanggah Agar selamat dunia akhirat</i>	20	20
4.	<i>Ke hulu membuat pagar Jangan terpotong batang durian Cari guru tempat belajar Supaya jangan sesal kemudian</i>	20	20
5	<i>Kalau tuan bawa keladi Bawakan juga si pucuk rebung Kalau tuan bijak bestari Binatang apa tanduk dihidung ?</i>	20	20



RIWAYAT HIDUP



ASRIANA ALIMIN, lahir di Barru, Kabupaten Barru pada tanggal 31 Maret 1989. Penulis adalah anak ke 4 dari 4 bersaudara yang merupakan buah cinta dari pasangan Alimin dan Hamdana.

Penulis memulai memasuki jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar yang ditempu di SD Inpres Barru I pada tahun 1995 dan tamat 2001. Pada tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Barru dan tamat pada tahun 2004 kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Barru dan Tamat pada tahun 2007.

Melalui jalur seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada tahun 2010, penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata satu (S1) kependidikan hingga sekarang pada tahap penyelesaian.